

**ANALISIS KINERJA SOSIAL DAN KEUANGAN
LEMBAGA KEUANGAN MIKRO PUAP DI DESA PANDAU JAYA
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

**ANALYSIS OF SOCIAL AND FINANCIAL PERFORMANCE OF PUAP
MICROFINANCE INSTITUTIONS IN THE PANDAU JAYA VILLAGE
SUB-DISTRICT OF SIAK HULU, KAMPAR DISTRICT**

**Martua Siahaan, Ahmad Rifai, Susy Edwina
Fakultas Pertanian Universitas Riau
Email: martua_agb08@yahoo.com**

ABSTRACT

Gapoktan Tani Jaya that located in the Pandau Jaya Village of Kampar District is one of the beneficiaries of Rural Agribusiness Development (PUAP) which has been running for 5 years . Until now , there has been no discourse to improve PUAP institutions into MFI - A. An MFI - A should have social performance in its outreach and financial performance with good level financial position (Arsyad, 2008). Based on the explanation , aim of this research are: to analyze the social performance, analyzing the financial performance of institutions and policy implications the results of the analysis of social performance and financial performance of the institution. The data used are secondary data derived from the financial statements and progress reports of institution membership in 2009 until 2012 and the primary data is interviews to PPL and agency managers. Outreach of institutional customers is fluctuated because there are non-active members at a later stage. Staff outreach is considered good because it can meet all the needs of members. Loan outreach also fluctuate because there are non-active members and the existence of arrears in 2011 and 2012. Savings range is considered good because a lot of members who do voluntary savings each year. Sales of fertilizer also has a positive effect on the development of the institution's revenues. Liquidity and solvency ratio has decreased every year but the value of the ratio is still in a liquid state and solvable. Profitability and activity ratio is considered good although profits are quite small but positive effect on institutions and organizations are also able to streamline the activities of financial resources. The policy implications of the institutions should increase the number of active borrowers and reduce operational costs , and increase profits from the activity of the institution.

Keywords: Gapoktan, Social Performance, Financial Performance, PUAP.

I. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Program PUAP oleh Departemen Pertanian telah mengalokasikan dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) dari APBN sebagai dana stimulan untuk pengembangan usaha-usaha agribisnis di perdesaan. Gapoktan Tani Jaya di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau merupakan penerima dana PUAP pada tahun 2009. PUAP diharapkan dapat mengurangi angka kemiskinan di perdesaan dengan stimulan dana agar dapat membantu petani perdesaan yang mengalami masalah permodalan. Sektor pertanian apalagi usahatani kecil biasanya dihadapkan pada masalah kesulitan akses pembiayaan pada lembaga keuangan formal. Pemerintah melalui BLM sebesar Rp.100 juta melalui PUAP, berharap akan dapat menumbuhkembangkan LKM-A di perdesaan sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut. Pengembangan PUAP diiringi oleh sistem kepengurusan yang baik dan disusun untuk membuat lembaga PUAP menjadi program yang berkelanjutan, sehingga tujuan dan sasaran Program PUAP dapat berhasil.

Indikator keberhasilan lembaga keuangan mikro ditinjau dari sisi kinerja sosial yaitu untuk dapat menjangkau seluruh proses yang ada dalam lembaga termasuk penyaluran dana kepada kelompok-kelompok tani, dan kinerja keuangan untuk mengetahui kondisi atau keadaan keuangan lembaga dalam penyaluran dana tersebut. Tujuan PUAP adalah pengembangan lembaga PUAP menuju LKM-A yang dapat menyediakan pembiayaan bagi petani *unbankable* dengan prosedur yang mudah dan sederhana. Lembaga PUAP yang akan bertransformasi menjadi LKM-A harus memiliki kinerja yang baik yaitu kinerja sosial untuk mengetahui jangkauan lembaga terhadap nasabah dan kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan lembaga melalui perkembangan keuangan lembaga. Departemen Pertanian (2009) menyatakan bahwa beberapa hal penting yang diperlukan untuk mendirikan LKM-A yaitu memiliki tata kelola kepengurusan yang baik agar dapat menjangkau nasabah dan memaksimalkan pendapatan usaha, serta memiliki sistem manajemen keuangan yang baik. Gapoktan Tani Jaya menerima dana PUAP sejak tahun 2009, namun belum ada wacana untuk mengembangkan lembaga PUAP menjadi Lembaga Keuangan Mikro – Agribisnis (LKM-A). Berdasarkan kondisi ini, tujuan penelitian adalah: menganalisis kinerja sosial pada Lembaga Program PUAP di Desa Pandau Jaya, menganalisis kinerja keuangan pada Lembaga Program PUAP di Desa Pandau Jaya dan merumuskan implikasi kebijakan dari hasil kinerja sosial dan kinerja keuangan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Pandau Jaya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar sebagai salah satu desa di Propinsi Riau yang menerima dana bantuan PUAP. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus pada Lembaga PUAP Pandau Jaya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan lembaga PUAP Desa Pandau Jaya, laporan perkembangan keanggotaan, dan data sekunder berupa wawancara kepada PPL dan pengelola lembaga mengenai mekanisme penyaluran dana.

Analisis Kinerja Sosial

Analisis data yang digunakan untuk menganalisa tujuan pertama dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, untuk melihat kecenderungan dari perkembangan indikator-indikator kinerja sosial setiap tahun. Schreiner dalam Arsyad, (2008) mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat menunjukkan kinerja sosial dari lembaga ini, antara lain:

1) Jangkauan nasabah

a) Jumlah peminjam

Variabel ini menunjukkan kinerja lembaga dalam menjangkau petani Desa Pandau Jaya menjadi peminjam modal untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para petani. Hasil yang didapat akan menunjukkan trend jumlah peminjam setiap tahun, dan hasil tersebut akan dideskripsikan untuk menggambarkan perkembangan peminjam dana PUAP setiap tahun.

b) Rasio peminjam wanita

Rasio ini diperlukan untuk memperoleh gambaran kesetaraan gender dalam pengembangan usaha agribisnis di perdesaan. Rasio ini akan dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum \text{Peminjam wanita}}{\sum \text{Peminjam}}$$

c) Jumlah penabung

Lembaga PUAP yang akan bertransformasi menjadi LKM-A juga menyediakan wadah bagi anggota untuk menabung. Hasil analisis akan menunjukkan trend setiap tahun melalui perhitungan rasio jumlah penabung terhadap jumlah peminjam, yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum \text{Penabung}}{\sum \text{Peminjam}}$$

d) Jumlah peminjam luar biasa

Peminjam luar biasa merupakan peminjam dana non-anggota kelompok tani dengan tingkat bunga yang lebih besar yaitu 3%. Adanya peminjam luar biasa ini bertujuan untuk memperluas jangkauan non-anggota kelompok tani dalam rangka meningkatkan pendapatan dari jasa pinjaman. Oleh karena itu peneliti menambahkan variabel ini untuk menunjukkan trend dari peminjam luar biasa setiap tahun melalui perhitungan rasio jumlah peminjam luar biasa terhadap jumlah peminjam dan menganalisa pengaruhnya terhadap pendapatan lembaga. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum \text{Peminjam Luar Biasa}}{\sum \text{Peminjam}}$$

2) Jangkauan staf

a) Jumlah staf

Variabel ini berfungsi untuk mengetahui jumlah pengurus atau staf yang melayani di lembaga ini setiap tahun baik staf yang termasuk level manajer maupun staf pengelola. Analisis ini dilakukan dengan perhitungan rasio staf level manajer dan staf pengelola terhadap jumlah staff.

b) Pendidikan staf

Variabel ini untuk mengetahui perkembangan pendidikan para pengurus yang ada di lembaga ini setiap tahun.

3) Jangkauan pinjaman

a) Volume pinjaman berjalan

Volume pinjaman berjalan menunjukkan jumlah pinjaman berdasarkan akumulasi dari seluruh peminjam. Variabel ini juga menjelaskan perkembangan jumlah pinjaman anggota yang memanfaatkan dana PUAP serta keberlanjutan pinjaman di tahap selanjutnya.

b) Rata-rata pinjaman tiap kelompok tani

Variabel ini akan menunjukkan rata-rata pinjaman per kelompok tani, untuk menilai jumlah pinjaman yang diajukan kepada lembaga. Data ini diperoleh dengan membagi volume pinjaman berjalan dengan jumlah kelompok.

$$R = \frac{\sum \text{Pinjaman berjalan}}{\sum \text{Kelompok Tani}}$$

c) Rata-rata pinjaman tiap anggota peminjam

Variabel ini akan menunjukkan rata-rata pinjaman tiap anggota peminjam, untuk menilai jumlah pinjaman yang diajukan kepada lembaga. Data ini diperoleh dengan membagi volume pinjaman berjalan dengan jumlah anggota peminjam.

$$R = \frac{\sum \text{Pinjaman berjalan}}{\sum \text{Jumlah peminjam}}$$

d) Jasa pinjaman

Salah satu pendapatan yang diperoleh lembaga yaitu berasal dari jasa pinjaman. Jasa pinjaman yang diwajibkan kepada seluruh peminjam yang terdaftar sebagai anggota kelompok tani yaitu sebesar 1%. Jasa pinjaman ini akan kembali dijadikan sebagai modal untuk menyalurkan pinjaman kepada anggota dan untuk biaya operasional sehingga lembaga dapat bertahan dengan baik.

4) Jangkauan Tabungan

a) Volume tabungan

Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya juga berperan sebagai wadah bagi nasabah untuk menabung. Volume tabungan ini dihitung dari jumlah simpanan sukarela nasabah yang disimpan di Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya ini dengan mendeskripsikan trend yang terjadi selama periode 2009-2012.

5) Pengembangan Produk LKM

Pengembangan produk LKM merupakan suatu bentuk usaha lembaga dalam meningkatkan pendapatan yang digunakan sebagai dana untuk memenuhi kewajiban lembaga atau dapat digulirkan kembali sebagai modal bagi lembaga. Adapun sumber pendapatan jasa yang diperoleh lembaga yaitu berasal dari jasa penjualan pupuk bersubsidi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan pupuk petani di Desa Pandau Jaya.

Analisis Kinerja Keuangan

Analisis data untuk menganalisis tujuan penelitian yang kedua mengenai kinerja keuangan lembaga dari tahun 2009 sampai tahun 2012 dilakukan dengan analisis rasio keuangan lembaga dengan menghitung rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas/rentabilitas, dan rasio aktivitas dan menginterpretasikan hasilnya untuk mengevaluasi setiap rasio keuangan tersebut.

1) Rasio Likuiditas

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (1)$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (2)$$

2) Rasio Solvabilitas/*Leverage*

a) Rasio Hutang Atas Modal (*Total debt to equity ratio*)

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\% \quad (3)$$

b) Rasio Hutang atas Aktiva (*Total Debt to Total capital Assets*)

$$\text{Total Debt to Capital Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (4)$$

3) Rasio Profitabilitas/ Rentabilitas

a) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Neto}} \times 100\% \quad (5)$$

b) Rasio Pengembalian Investasi (*Net Earning Power Ratio/ ROI*)

$$\text{Net Earning Power Ratio/ ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\% \quad (6)$$

c) Rasio Pengembalian Modal (*Return On Equity / ROE*)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \quad (7)$$

4) Rasio Aktivitas

a) Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}} \quad (8)$$

Implikasi Kebijakan

Analisis data yang digunakan untuk tujuan penelitian yang ketiga yaitu dengan menganalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil analisis kinerja sosial dan kinerja keuangan Lembaga Keuangan Mikro PUAP Desa Pandau Jaya. Hasil dari analisis ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kepada lembaga untuk dapat meningkatkan kinerja sosial dan kinerja keuangan lembaga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Kinerja Sosial

1. Jangkauan Nasabah

Jumlah peminjam mengalami kondisi yang fluktuatif selama periode 2009-2012. Rasio peminjam wanita memiliki nilai yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rasio peminjam pria, dan ini menunjukkan bahwa peran wanita sangat besar dalam lembaga ini. Rasio penabung mengalami penurunan sepanjang tahun, namun jumlah peminjam luar biasa yang diberlakukan sejak tahun 2011 mengalami peningkatan (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Peminjam Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya

No.	Uraian	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
1.	Jumlah peminjam (Jiwa)	46	72	47	39
2.	Jumlah peminjam pria (Jiwa)	21	16	18	13
3.	Jumlah peminjam wanita (Jiwa)	25	56	25	26
4.	Jumlah penabung (Jiwa)	41	63	36	29
5.	Jumlah peminjam luar biasa (Jiwa)	0	0	4	6
6.	Jumlah kelompok tani (Jiwa)	7	9	7	6
7.	Rasio peminjam pria (%)	45,65	22,22	38,30	33,33
8.	Rasio peminjam wanita (%)	54,35	77,78	53,19	66,67
9.	Rasio penabung (%)	89,13	87,5	76,59	74,35
10.	Rasio peminjam luar biasa (%)	0	0	8,51	15,38

Sumber: Data Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya, diolah.

Peningkatan jumlah peminjam pada tahun periode 2009-2010 terjadi karena banyaknya petani yang memang membutuhkan dana PUAP untuk usaha pertanian dan di sisi lain juga dipengaruhi oleh penyebaran informasi dari anggota kepada petani desa lainnya. Penurunan jumlah peminjam pada tahun periode 2010-2011 yang mencapai angka 34,72% ini diakibatkan karena adanya kebijakan pengelola untuk tidak memberikan pinjaman kepada anggota yang melakukan tunggakan di tahun 2010. Staf lembaga seharusnya juga berperan penting dalam memberikan informasi yang *valid* dan sosialisasi baik formal maupun nonformal kepada seluruh anggota agar program ini dapat berkelanjutan bagi anggota lembaga dan bagi lembaga itu sendiri. Penurunan jumlah kelompok tani juga terjadi sebagai akibat dari pengaruh penurunan jumlah anggota.

Perkembangan jumlah peminjam wanita menunjukkan trend kurang baik karena pada tahun 2010 jumlah peminjam wanita mengalami peningkatan yang signifikan hingga 124%, tetapi pada tahun selanjutnya jumlah peminjam wanita kembali jatuh 51,78% yang terbukti dari banyaknya peminjam wanita yang non aktif di tahun 2011 dan seluruh penunggak adalah wanita. Hal ini harus disiasati agar jangan terjadi penurunan jumlah peminjam wanita. Apabila hal ini dibiarkan maka akan berdampak buruk bagi keberlanjutan lembaga karena ini juga terkait dengan kemungkinan terjadinya tunggakan pinjaman oleh peminjam yang mengalami masalah, baik itu masalah dalam keluarga ataupun ketidakberhasilan pada usaha yang dilakukan anggota.

Tabungan yang ada di dalam lembaga berasal dari simpanan sukarela anggota. Besarnya manfaat menabung yang diikuti dengan kurangnya keinginan nasabah untuk menabung juga dapat menyebabkan sulitnya perekonomian anggota, bahkan anggota memang belum memberikan kepercayaan yang penuh kepada lembaga untuk dijadikan wadah untuk menabung. Pada tahun 2011 lembaga melakukan inovasi yaitu memberikan pinjaman kepada peminjam luar biasa yaitu anggota lembaga yang tidak terdaftar sebagai anggota kelompok tani di Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya tetapi diberikan pinjaman dana dan terjadi peningkatan sebesar 50% untuk jumlah peminjam luar biasa. Munculnya anggota

luar biasa dikarenakan oleh besarnya keinginan masyarakat desa yang tidak terdaftar sebagai anggota kelompok tani untuk turut melakukan pinjaman.

2. Jangkauan Staf

Jangkauan staf merupakan salah satu indikator yang dapat memperlihatkan kekuatan yang ada dalam suatu kepengurusan LKM dengan menunjukkan perkembangan jumlah staf dan pendidikan staf yang melayani anggota dalam setiap tahun. Lembaga PUAP Pandau Jaya ini diorganisir oleh beberapa orang staf yang berasal dari penduduk setempat, dan beberapa staf non lokal yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Staf Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya

No.	Uraian	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
1.	Staf level manajer	2	2	2	2
2.	Staf pengelola	7	7	7	7
3.	Jumlah staf	9	9	9	9
4.	Rasio staf level manajer (%)	22,22	22,22	22,22	22,22
5.	Rasio staf pengelola (%)	77,78	77,78	77,78	77,78
7.	Produktifitas staf terhadap peminjam aktif (orang/staf)	5	8	5	4
8.	Produktifitas staf terhadap penabung (orang/staf)	5	7	4	3

Sumber: Data Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya, diolah.

Jumlah pengelola pada Lembaga PUAP Pandau Jaya sama selama tahun periode 2009-2012, dengan rasio staf level manajer sebesar 22,22% dan rasio staf pengelola sebesar 77,78%. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Program PUAP juga diharapkan dapat memberdayakan masyarakat untuk dapat mengelola suatu lembaga demi mengembangkan potensi wilayah tersebut. Produktivitas staf terhadap jumlah penabung juga mengalami hal yang sama dengan jumlah peminjam. Kurangnya minat anggota untuk menabung juga karena sebagian besar anggota telah menjadi nasabah di suatu bank, dan kepercayaan anggota terhadap lembaga juga sangat minim. Namun, mengatasi itu semua pengurus tetap memberlakukan sistem simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela, dan sebagian besar anggota melakukan dengan baik. Produktifitas staf terhadap penabung yang rendah diakibatkan karena kurangnya minat anggota untuk menabung di lembaga dan beberapa anggota tidak mampu menabung karena pendapatan yang diperoleh hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Jangkauan Pinjaman

Jangkauan pinjaman yang ditinjau dari volume pinjaman berjalan di sepanjang tahun periode 2009-2012 dinilai fluktuatif. Kondisi ini erat kaitannya dengan jumlah anggota yang melakukan pinjaman setiap tahun (Tabel 3).

Tabel 3. Volume Pinjaman Anggota PUAP Desa Pandau Jaya

No.	Uraian	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
1.	Volume pinjaman berjalan (Rp)	91.000.000	144.000.000	74.000.000	99.500.000
2.	Rata-rata pinjaman tiap kelompok tani (Rp)	13.000.000	16.000.000	14.800.000	19.900.000
3.	Rata-rata pinjaman tiap anggota peminjam (Rp)	1.978.261	2.000.000	1.574.468	2.551.282
4.	Jasa pinjaman (Rp)	8.367.000	10.621.000	11.093.000	11.438.000

Sumber: Data Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya, diolah.

Perkembangan volume pinjaman yang fluktuatif setiap tahun juga diikuti dengan adanya beberapa anggota yang menunggak (Tabel 4). Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya memberlakukan sistem denda mingguan yaitu sebesar Rp 10.000 setiap minggu sejak jatuh tempo pembayaran, dan denda ini akan masuk ke dalam kas lembaga sebagai jasa pinjaman. Tujuan diadakan sanksi adalah untuk mengurangi jumlah penunggak pinjaman, dan terbukti di tahun 2012 jumlah penunggak menurun menjadi 1 orang. Penurunan rata-rata pinjaman pada tahun 2010 ini dipengaruhi oleh beberapa anggota dalam kelompok tani tidak lagi mengajukan pinjaman kepada lembaga, dan adanya peminjam yang melakukan tunggakan sehingga diberi sanksi yaitu tidak dapat mengajukan pinjaman untuk satu periode pinjaman. Jika tunggakan ini dapat diatasi dengan baik maka akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja sosial lembaga. Pengertian dan konsistensi anggota terhadap lembaga diperlukan demi keberlanjutan program ini, dan mengembangkan program ini ke jenjang yang lebih baik, yaitu Lembaga Keuangan Mikro – Agribisnis (LKM-A). Ditinjau dari volume pinjaman berjalan, volume pinjaman berjalan pada tahun 2011 merupakan nilai terkecil namun jasa pinjamannya terbesar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang dikarenakan pengaruh anggota luar biasa yang dikenakan bunga pinjaman sebesar 3%, juga berasal dari denda nasabah yang melakukan penunggakan.

Tabel 4. Penggolongan Penunggak Pinjaman Dana PUAP Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya

No.	Waktu Tunggakan	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
1.	1- 3 bulan	0	0	1	0
2.	3 - 6 bulan	0	0	9	0
3.	6 - 9 bulan	0	0	2	0
4.	9 - 12 bulan	0	0	1	0
5.	> 12 bulan	0	0	0	1

Sumber: Data Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya, diolah.

4. Jangkauan Tabungan

Lembaga mempunyai tiga jenis simpanan yaitu simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Jangkauan tabungan dinilai dari perkembangan jumlah simpanan sukarela yang ada di lembaga (Tabel 5).

Tabel 5. Volume Tabungan Anggota Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya

No.	Uraian	Tahun			
		2009	2010	2011	2012
1.	Volume Tabungan (Rp)	2.490.000	3.280.000	3.285.000	3.285.000

Sumber: Data Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya, diolah.

Tabungan anggota berasal dari simpanan sukarela, namun dalam kondisi ini belum ada anggota yang benar-benar melakukan proses menabung layaknya menabung dalam suatu bank komersial. Anggota lebih banyak menabung pada bank-bank yang mereka percaya untuk menyimpan harta mereka dalam bentuk uang. Beberapa anggota juga memang belum dapat melakukan penyimpanan karena pendapatan yang didapat petani anggota PUAP hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Diharapkan lembaga PUAP juga dapat berperan aktif dalam hal tabungan.

5. Pengembangan Produk LKM

Pengembangan produk yang dilakukan oleh Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya adalah penjualan pupuk. Lembaga menjual dua jenis pupuk bersubsidi kepada petani yaitu pupuk urea dan phonska, dan setiap penjualan per karungnya pihak lembaga menaikkan harga 10% dari harga pokok produksi. Harga pokok produksi dari pupuk urea adalah Rp. 2.000 per kg, dan pupuk phonska adalah Rp. 2.400 per kg. Harga Jual pupuk urea adalah Rp. 2.200 per kg, dan pupuk phonska adalah Rp. 2.640 per kg.

3.2. Analisis Kinerja Keuangan

Adapun hasil dari perhitungan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan

No	Uraian	2009	2010	2011	2012	Rata-Rata
1.	Rasio Lancar (%)	1.265,87	1.041.69	931,75	922,13	1.040,36
2.	Rasio Cepat (%)	1.265,87	1.041.69	907,97	898,39	1.028,48
3.	Rasio Hutang Atas Modal (%)	8,87	11,12	12,62	12,64	11,31
4.	Rasio Hutang Atas Aktiva (%)	7,90	9,60	10,73	10,76	9,70
5.	Margin Laba Bersih (%)	32,24	40,44	15,07	18,31	26,51
6.	Rasio Pengembalian Investasi (%)	1,57	1,91	2,13	2,06	1,92
7.	Rasio Pengembalian Modal (%)	1,70	2,11	2,38	2,31	2,12
8.	Rasio Perputaran Total Aktiva (%)	4,86	4,72	14,14	11,24	8,74

Sumber: Data Lembaga PUAP Desa Pandau Jaya, diolah.

Kinerja keuangan Lembaga PUAP mengalami penurunan sepanjang tahun periode 2009-2012, ini dapat diketahui dari persentase rasio cepat. Sekalipun lembaga ini memiliki rasio cepat dengan nilai yang sangat baik selama periode 2009-2012, namun secara grafik perkembangan lembaga ini tidak baik yang mengindikasikan bahwa kekuatan dari pos aktiva lancar lembaga setiap tahunnya melemah. Kondisi rasio lancar selama periode 2009-2012 selalu mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan hutang lancar yang harus dipenuhi lembaga sementara tidak diimbangi dengan peningkatan pada sisi aktiva lancar. Apabila pada tahun-tahun berikutnya rasio lancar lembaga masih menunjukkan grafik yang menurun perlu disiasati dengan cara meningkatkan penerimaan dari pos-pos aktiva lancar contohnya usaha lembaga dalam penjualan pupuk dan jasa pinjaman dari anggota luar biasa, serta menekan biaya operasional PUAP. Rasio solvabilitas yang paling baik di lembaga ini terjadi pada tahun 2009. Peningkatan hutang lancar merupakan penyebab semakin tingginya nilai rasio ini, untuk itu dapat disiasati dengan cara mengurangi honor atau gaji pengurus dan meningkatkan usaha lembaga.

Analisis ROI dan ROE lembaga PUAP Desa Pandau Jaya menunjukkan persentase yang rendah sebagai akibat dari rendahnya laba bersih yang berhasil diperoleh lembaga sepanjang tahun 2009-2012. Oleh karena itu perlu peran aktif seluruh pengurus atau pengelola untuk meningkatkan pendapatan lembaga yaitu dengan meningkatkan jumlah peminjam aktif dan usaha dalam produk selain pinjaman, seperti penjualan pupuk. Perkembangan nilai rasio perputaran total aktiva lembaga ini terjadi sebagai akibat dari rendahnya rendahnya tingkat penjualan atau perputaran total aktiva. Sehingga aktiva yang ada dalam lembaga tidak dimaksimalkan dengan baik. Lembaga harus meningkatkan perputaran keseluruhan aset secara efektif baik itu perputaran dana dalam bentuk pinjaman berjalan maupun perputaran dana dalam bentuk penjualan produk selain pinjaman seperti penjualan pupuk.

3.3. Implikasi Kebijakan

Perlunya penilaian terhadap calon peminjam dapat membantu lembaga dalam hal perputaran dana bantuan PUAP. Lembaga dituntut untuk ekstra hati-hati dalam memilih calon penerima kredit yang dianggap layak. Hal ini untuk menghindari tersendatnya perputaran (*turn over*) dana yang tertahan dalam piutang. Oleh karena itu PPL dan pengurus yang berwenang dalam menyetujui kredit harus mempunyai tolak ukur dalam menilai calon peminjam yang dapat diberikan pinjaman. Peningkatan kualitas pengurus dalam hal kemampuan atau *skills* dinilai perlu untuk memaksimalkan kinerja staf. Perhitungan yang baik dalam menentukan jumlah persediaan setiap tahun juga diperlukan untuk mengefisienkan biaya dan melancarkan proses penjualan.

Menjaga posisi keuangan lembaga baik jangka pendek maupun jangka panjang agar menjadi lebih baik adalah langkah yang dinilai tepat. Pihak lembaga hendaknya memperhatikan rasio keuangan sebagai tolak ukur efisiensi dan efektifitas lembaga. Wujud dalam meningkatkan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas lembaga perlu adanya efisiensi biaya operasional dan meningkatkan laba. Laporan keuangan lembaga juga harus diperbaiki yaitu dalam bentuk laporan keuangan berstandar akuntansi agar arus kas dan kondisi keuangan dapat dengan mudah untuk dianalisa dalam pengambilan keputusan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN

4.1. Kesimpulan

Jangkauan nasabah lembaga mengalami fluktuasi, namun ada inovasi berupa anggota luar biasa. Jangkauan staf lembaga ini sudah memaksimalkan warga desa untuk mengelolanya dan produktivitas staf yang dinilai baik dalam hal pelayanan. Jangkauan pinjaman lembaga ini mengalami fluktuasi dan tunggakan di tahun 2011 dan 2012. Jangkauan tabungan lembaga sudah dimanfaatkan sebagai wadah untuk menabung. Salah satu usaha lembaga yaitu penjualan pupuk. Ditinjau dari sisi likuiditas, setiap tahun mengalami penurunan baik pada rasio lancar maupun rasio cepat, namun tetap berada pada posisi yang likuid. Dilihat dari sisi solvabilitas, setiap analisis rasio juga mengalami penurunan, namun tetap berada pada kondisi yang solvabel. Dilihat dari sisi profitabilitas, kemampuan lembaga dalam menghasilkan laba masih dinilai kurang baik. Margin laba bersih lembaga ini juga tidak stabil. Dilihat dari sisi aktivitas, lembaga cukup mampu mengefektifkan sumber-sumber dananya yaitu dengan adanya penjualan pupuk bersubsidi.

Implikasi kebijakan terhadap kinerja sosial lembaga yaitu perlu adanya penilaian atau pertimbangan yang lebih baik untuk memberikan pinjaman kepada anggota. Selain itu, perlu adanya perhitungan untuk memproyeksikan persediaan pupuk ditahun berikutnya. Staf lembaga harus diberikan pelatihan untuk membuat laporan keuangan yang baik dan benar per tahun periode. Dilihat dari analisis kinerja keuangan, lembaga harus mengefisienkan setiap dana yang ada, dan meningkatkan aktifitas lembaga untuk menghasilkan laba.

4.2. Saran Penelitian Lanjutan

1. Perlu adanya tolak ukur dalam analisa kinerja sosial, karena dalam penelitian hanya hanya menjelaskan trend setiap tahun dari setiap indikator.
2. Perlu adanya komparasi dengan lembaga keuangan mikro lain yang dinilai sebanding, contohnya: KUD atau UED-SP.
3. Minimnya penelitian tentang kinerja sosial suatu lembaga membuat referensi untuk penelitian juga terbatas, maka apabila penelitian sejenis dapat ditingkatkan maka akan menciptakan masukan yang baru bagi peneliti bahkan masukan bagi lembaga terkait dalam memperbaiki kinerja lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2008. **LEMBAGA KEUANGAN MIKRO Institusi, Kinerja, & Sustainabilitas**. Yogyakarta. Penerbit ANDI.
- BPTP Jawa Barat. 2009. Pengelolaan Modal Gapoktan Melalui LKM-A. <http://jabar.litbang.deptan.go.id/ind/images/dokumen/leaflet/Modal%20Gapoktan%20LKM-A.pdf>
- Deptan. 2008. **Pedoman Umum PUAP berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 16/Permentan/OT.140/2/2008** <http://deptan.go.id/>
- Fahmi, Irham. 2011. **Analisis Laporan Keuangan**. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Misbah. 2010. **Apresiasi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis LKM-A PUAP di Kabupaten Rokan Hulu**. <http://riau.litbang.deptan.go.id/>